

PAMERAN lukisan Nashar di Balai Budaya, dibuka tgl. 29 Oktober yl dan berlangsung s/d tgl. 3 Nopember yad. Sponsor kali ini ialah Ayip Rosidi, sastrawan yang juga direktur Pustaka Jaya. Pameran ini adalah pameran tunggal Nashar yang ke-4 ka linya.

Waktu esok sorenya "SH" menemuinya di Balai Budaya, Nashar sedang merenung seorang diri: Duduk di kursi dengan kaki terangkat di me ja, dikerumuni ke-40 lukisan nya, sementara dari kaset rangkaian lagu semi klasik berkumandang memenuhi ruangan.

Nashar kelahiran Pariaman, Sumatra Barat, 46 tahun yl dan belajar melukis sejak ja man Jepang. Orang nya agak pendiam, sederhana dan sering membuat orang tidak mengira bahwa sebagai pelukis dia termasuk salah seorang pelukis Indonesia yang senior.

Dokter Umar Kayam, misalnya, waktu masih ketua

Omong2 Dengan Pelukis Nashar

Oleh: Pramono, Wartawan "SH"

DKJ dahulu bahkan pernah me"master"kan Nashar bersama pelukis lain yang lebih senior daripadanya; seperti Rusli, Affandi, Oesman Effendi dan yang lain lagi.

"SH": "Bagaimana tentang gelar master yang dijulukan kepada anda itu? Anda setuju?"

Nashar (Nas): "Master? Itu kan kata Umar Kayam. Tentunya dia keliru! Paling tidak, itu tidak cocok buat seorang seperti saya. Memang, ada juga pelukis yang memasterkan dirinya, atau mendudukan diri sejajar dengan pelukis lain yang memang layak buat predikat itu; tapi buat saya?

Saat itupun saya sebetul-

nya sudah mau protes. Tapi Zaini cepat berhasil meluaskan niatan saya itu, sehingga saya pun diam saja. Tapi ingat, diam bukan berarti setuju, kan!"

"SH": "Apakah pameran kali ini, anda maksud sebagai laporan kemajuan kreativitas anda, paling tidak dalam beberapa tahun terakhir ini? Soalnya sebab saya melihat bahwa begitu urut lukisan itu anda jejerkan, dari 1967 sampai yang tahun sekarang".

Nas: "Sebenarnya saya memang punya ide, dengan pameran tunggal ini. Saya ingin sekali mematahkan pendapat beberapa orang, seakan-akan para pelukis kita (yang su-

dah punya nama, — Red) lalu, menentengahkan karya yang itu juga, yang berbaur pengulangan dari karya me reka terdahulu yang sudah di pamerkannya.

Itu tidak benar! Siapa bilang bahwa Affandi sudah mandeg? Bukankah pada pamerannya baru ini di TIM tampak jelas, bahwa Affandi tidak lagi gemar dengan pola yang bulat padat maupun yang lain? Juga Rusli dengan pamerannya yang baru lalu itu, juga di TIM. Kelihatan bahwa ada perombakan besar pada karya nya itu!

Soalnya, sebab orang jarang sanggup menangkap dan melihat perubahan itu. Hanya beberapa orang saja yang mampu menangkap perubahan itu. Para pengamat lukisan itu, orang yang beranggapan seperti yang saya katakan tadi itu, umumnya terbius kedalam situasi, sehingga samasekali tidak mampu melihat kebaruan yang ada

(Bersambung kehal. XII)

SH 1/1-74
Nas

11